

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, agama cukup memiliki peranan yang penting. Agama bisa dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia, memberikan tuntunan terhadap apa saja yang perlu dilaksanakan dan apa saja yang harus di hindari demi kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat. Dalam setiap agama, tentu ada berbagai ajaran-ajaran agama yang bukan hanya berkaitan dengan ritual atau peribadatan, tetapi juga mencakup norma-norma yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Artinya seseorang, dalam menjalankan kehidupan beragama nya tidak bisa hanya dengan melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan langsung berhubungan dengan Allah SWT saja, tetapi ia juga harus memperhatikan nilai-nilai kebaikan dalam agama untuk diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesama manusia serta sesama makhluk Allah yang lain. Hal ini menandakan seseorang, khususnya seorang muslim harus beragama secara penuh atau keseluruhan, tidak hanya melaksanakan satu aspek dan mengesampingkan aspek yang lain, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 208 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*” (Departemen Agama RI, 2002).

Perilaku keberagamaan atau tingkat religiositas seseorang dipengaruhi oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor internal seseorang berkaitan dengan bagaimana orang tersebut agar mampu mengendalikan dirinya untuk mengalahkan potensi *fujur* yang ada dalam dirinya dengan potensi *taqwa* yang ia miliki. Sedangkan faktor *eksternal* dapat berupa kemajuan teknologi informasi, disisi lain perkembangan teknologi memudahkan kita untuk mendapatkan informasi dengan cepat, tetapi disisi lain, dengan kemudahan tersebut justru sulit untuk membendung hal-hal negatif yang dibawanya, selain itu kondisi lingkungan sekitar juga mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat religiositas seseorang termasuk ibu rumah tangga.

Ibu, sebagai “*madrasatul ula*” atau sekolah pertama bagi anak-anaknya diharapkan mampu memiliki tingkat religiositas yang baik, sehingga mampu memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya kelak serta mampu menciptakan kondisi rumah tangga yang baik. Namun kenyataannya masih banyak perilaku-peilaku ibu rumah tangga yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religiositas, seperti salahsau kasus yang diberitakan oleh Kompas pada tanggal 12 Oktober 2018, yakni seorang ibu rumah tangga di Banda Aceh yang tega meracuni temanya dikarenakan terlilit masalah hutang dan tergiur dengan kalung yang dimiliki temannya tersebut (KompasTV, 2018, *Ingin Curi Kalung Emas, Ibu Rumah Tangga Tega Racuni Teman Dekat,*

<https://www.kompas.tv/article/33929/ingin-curi-kalung-emas-ibu-rumah-tangga-tega-racuni-teman>, Diakses Tanggal 10 November 2018).

Kasus lain yang juga diberitakan Kompas.com yakni kasus yang melibatkan ibu rumahtangga yaitu yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, Direktorat Reserse Kriminal POLDA Nusa Tenggara Timur menangkap dua orang ibu rumah tangga terlibat dalam “*human trafficking*” atau perdagangan manusia untuk disebar keluar wilayah NTT (Bere, 2018, *Terlibat “Human Trafficking” di NTT, 2 Ibu Rumah Tangga dibekuk Polisi*, <https://regional.kompas.com/read/2018/09/01/16092131/terlibat-human-trafficking-di-ntt-2-ibu-rumah-tangga-dibekuk-polisi>, Diakses Tanggal 10 November 2018).

Dari kedua fakta diatas, dapat dikatakan bahwa tingkat kesadaran manusia untuk menjalankan ajaran-ajaran agama terlihat masih sangat rendah, terlihat dari perbuatannya yang jauh dari nilai-nilai kebaikan yang ada didalam agama. Jika seseorang tidak mentaati norma-norma agama, maka akan menimbulkan kesenjangan dalam hidup mereka, baik secara pribadi maupun komunitas. Disinilah letak pentingnya bimbingan, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan agama yang terus menerus (*continue*), terutama kepada ibu rumah tangga.

Berbeda dengan majelis taklim konvensional pada umumnya, Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) sendiri merupakan suatu program hasil rancangan para penyuluh yang berada dibawah kementerian agama yang bekerja sama dengan pemerintahan Kota Bandung. Majelis Taklim Konversi Diniyah dilengkapi dengan kurikulum khusus sehingga kegiatan majelis taklim menjadi

lebih efektif dan memiliki target yang jelas, serta diharapkan pesertanya mau belajar agama lebih dalam agar dapat menjalankan perintah agama yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan utamanya yakni agar peserta majelis taklim bisa menjadi ibu-ibu yang berkualitas. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh detik.com pada tanggal 21 Agustus 2017, setelah melakukan launching MTKD, *ex* walikota Bandung, Ridwan Kamil menyebutkan bahwa hancur dan majunya sebuah bangsa lahir dari seorang ibu. Untuk itu. Harus beinovasi agar kita menjadi bangsa yang juara (Ispranoto, 2017, *Ridwan Kamil Bekali Ibu-Ibu Majelis Taklim Kurikulum Baca Tulis Al-Qur'an*, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3607818/ridwan-kamil-bekali-ibu-ibu-majelis-taklim-kurikulum-baca-tulis-alquran>, Diakses pada Tanggal 10 November 2018).

Majelis Taklim Konversi Diniyah adalah sebuah program dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran pada majelis taklim. Selama ini, pembelajaran yang diselenggarakan pada majelis taklim di masyarakat berjalan dengan program dan kurikulum 'seadanya' artinya kurikulum dan pembelajarannya diserahkan langsung atau bergantung kepada Ustad atau Ustadzah yang mengajarnya. Selain itu tidak ada evaluasi atau penilaian yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dengan program Majelis Taklim Konversi Diniyah maka penyelenggaraan pendidikan, kurikulum, proses belajar mengajar akan menjadi tertib dan terarah (Eva & Safar, 2018, *Ketua POKJALUH: Tahun 2018 MTKD Setiap Kecamatan di Kota Bandung Segera Dibentuk*,

<https://jabar.kemenag.go.id/dberita-504643-ketua-pokjalah-tahun-2018-mtkd-setiap-kecamatan-di-kota-bandung-segera-dibentuk>, Diakses tanggal 20 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing utama MTKD AL-Ikhlas pada tanggal 2 November 2018, permasalahan yang seringkali ditemukan dikalangan ibu-ibu jamaah MTKD Al-Ikhlas ini adalah mereka sudah mengetahui nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran agama tetapi masih belum bisa menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kita semua termasuk jamaah MTKD mengetahui bahwa sabar itu baik, tetapi seringkali kita tidak menumbuhkan nilai tersebut dan malah berperilaku sebaliknya, kemudian hal tersebut menimbulkan konflik dalam kehidupan rumah tangganya, baik konflik dengan anak amupun suami.

MTKD Al-Ikhlas Panyileukan merupakan satu-satunya Majelis Taklim Konversi Diniyah yang ada di kecamatan Panyileukan, dan memiliki jamaah yang didominasi oleh ibu rumah tangga sekaligus ibu-ibu kader PKK, agar lebih memudahkan untuk dikumpulkan karena sudah terlebih dahulu memiliki ikatan kebersamaan sebelumnya, hal ini disampaikan oleh ketua MTKD Al-Ikhlas yakni ibu Ucu Hayati. Saat ini, MTKD Al-Ikhlas memiliki 55 orang jamaah yang terbagi kedalam 2 kelas.

Berdasarkan pertimbangan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut yang akan ditungkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“Bimbingan Agama Islam dalam**

Meningkatkan Religiositas Ibu rumah Tangga (Studi Deskriptif di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Panyileukan Kota Bandung)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses bimbingan Agama Islam yang dilakukan dalam meningkatkan Religiositas ibu rumah tangga di MTKD Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan?
2. Bagaimana hasil bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan Religiositas ibu rumah tangga di MTKD Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Proses Bimbingan Agama Islam yang dilakukan dalam meningkatkan Religiositas ibu rumah tangga di MTKD Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan.
2. Untuk Mengetahui Hasil Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan Religiositas ibu rumah tangga di MTKD Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan dakwah khususnya yang berkaitan dengan Bimbingan

dan Konseling Islam serta dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan tambahan informasi kepada semua pihak mengenai layanan bimbingan Agama Islam kepada masyarakat serta menjadi masukan untuk pihak-pihak terkait.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian tentang bimbingan agama islam telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Nur Jamal Sha'id (2015) "*Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Sawah Batu Ciputat*". Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan agama terhadap keimanan *muallaf* dengan melihat aspek pembimbing, terbimbing, materi serta metode yang digunakan dalam bimbingan tersebut. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bimbingan agama di Pesantren Pembinaan *Muallaf* Yayasan *An-Naba Center* Sawah Batu Ciputat berpengaruh positif dalam upaya menguatkan dan meningkatkan keimanan *muallaf*. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman *muallaf* tentang ajaran Islam, pelaksanaan ibadah yang meningkat, semangat dan antusias para *muallaf* dalam

menuntut ilmu agama serta perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan oleh *muallaf* sebagaimana indikator manusia beriman seperti bergetarnya hati dan jiwa mereka ketika dibacakan ayat Al-Qur'an, berhijarah dan berjihad di jalan Allah SWT, tidak mudah menyerah dan berkeluh kesah dengan keadaan yang ada.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Reni Yulianai (2018) "*Layanan Bimbingan Agama dalam meningkatkan Akhlak Remaja : Penelitian di Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Riyadussalam Katapang-Soreang*". Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan agama yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa madrasah untuk meningkatkan akhlak atau tingkah laku siswa terhadap orangtua maupun terhadap guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah jenis-jenis layanan bimbingan agama yang diberikan pada siswamadrasah adalah layanan pembelajaran, layanan informasi dan konsultasi, serta layanan bimbingan kelompok.
- c. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Munir (2015) "*Peran Bimbingan Keagamaan Islam untun meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamah Majelis Taklim An-Najah Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)*". Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran bimbingan keagamaan sehingga memberikan pengaruh dalam ritual keagamaan jamaah yang awalnya

malas menjadi semangat dalam menjalankan ibadah shalat dengan kondisi masyarakat yang mayoritas PSK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah kondisi aktivitas shalat para jamaah sebelum dibentuk Majelis Taklim, dapat dikategorikan kedalam 3 kategori, yakni jarang mengerjakan shalat, sedang, dan rutin, sehingga dilaksanakanlah bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode langsung, yakni dengan cara ceramah, pemberian nasehat, serta bimbingan kelompok, sedangkan metode tidak langsung yang digunakan adalah dengan *uswatun hasanah*.

- d. Skripsi yang disusun oleh Fitri Rahmawati (2017) "*Bimbingan Keagamaan untuk meningkatkan Religiusitas SISWA SMAN 8 Yogyakarta*". Fokus penelitian ini ingin mengetahui metode pemberian bantuan atau bimbingan agama yang dikhususkan untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama atau membaca Al-Qur'an, shalat, dan akhlak siswa SMAN 8 Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, di SMAN 8 Yogyakarta terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pemberian bantuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, shalat, dan akhlak, diantaranya adalah metode nasihat, metode perhatian, dan metode keteladanan.
- e. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Indah Widyastuti & Chadijah HA (2015) "*Role Playing untuk Meningkatkan Religiositas Kelas XI (SMK*

Murni I Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* untuk meningkatkan Religiositas siswa SMK karena peran yang dimainkan sesuai dengan masalah yang dihadapinya serta dampak negatif rendahnya tingkat Religiositas dapat dipaparkan sehingga menjadi upaya penyadaran bagi siswa yang bersangkutan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bimbingan kelompok melalui *Role Playing* efektif untuk meningkatkan Religiositas siswa kelas XI SMK Murni Surakarta tahun pelajaran 2014/2015. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, subjek mengalami peningkatan sebesar 22,6%. Siklus I belum menunjukkan peningkatan yang ditargetkan yaitu sebesar 50%. Olehkarena itu dilakukan penelitian tindakan pada siklus II, hasil pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan sebesar 53,6% dibandingkan sebelum diberikan tindakan.

2. Landasan Teori

Bimbingan dalam Istilah Bahasa Inggris disebut “*Guidance*” yang memiliki pengertian mendasar yakni, memberikan informasi mengenai sesuatu sambil memberikan nasehat, serta mengarahkan atau menuntun seseorang menuju suatu tujuan (Enjang & Mujib, 2009: 50).

Menurut Sutoyo (2013: 207), bimbingan Agama Islam adalah suatu upaya membantu individu untuk mengembangkan fitrah iman dan atau

kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari serta melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah-fitrah tersebut dapat berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar.

Bimbingan Agama Islam memiliki prinsip mendasar untuk membimbing, mengarahkan, serta menganjurkan kepada manusia menuju kepada jalan yang benar yakni jalan Allah SWT, dengan jalan tersebut manusia akan hidup selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat (Adz-Dzaky, 2002: 181).

Bimbingan agama Islam menurut Faqih (2001: 61), adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan petunjuk Allah, sehingga mampu mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Secara lebih rinci, tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, diantaranya dengan cara:
 - 1) Membantu individu untuk menyadari fitrahnya.
 - 2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya.
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, diantaranya dengan cara:

- 1) Membantu individu dalam memahami masalah yang sedang dihadapinya.
 - 2) Membantu individu memahami situasi dan kondisi dirinya ataupun lingkungannya.
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi masalah kehidupan keagamaanya yang sesuai dengan syari'at Islam.
 - 4) Membantu individu menetapkan pilihan solusi pemecahan masalah keagamaan yang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau bahkan menjadi lebih baik.

Dari beberapa pengertian diatas, menunjukkan bahwa bimbingan Agama Islam merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli, dalam hal ini pembimbing Agama Islam, terhadap individu atau kelompok dari berbagai rentang usia agar kehidupannya selaras dengan petunjuk Allah SWT Rasul-Nya sehingga fitrah iman nya dapat tetap terjaga, serta mampu mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, demi mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Religiositas berarti penghayatan dan sikap hidup seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang diyakininya (Hakim & Mubarak, 2000: 4). Sejalan dengan pendapat tersebut, Schaffer (1996) juga mengemukakan pendapatnya mengenai religiositas. Religiositas,

menurutnya merupakan tingkat partisipasi, kesetiaan, serta keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya (Anchour, 2014: 4).

Adapun menurut Ghufron dan Risnawati (2010), religiositas merupakan tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya, kemudian menghayati dan menginternalisasikan setiap ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada tindakan serta pandangan hidupnya. Pendapat ini diperkuat oleh Muzakkir (2013: 374) yang mengungkapkan bahwa semakin religius seseorang, akan semakin mendorong orang untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama, patuh menjalankan ritual-ritual agama, meyakini segala hal berkaitan dengan ilmu agama, serta merasakan pengalaman beragama.

Dalam Islam, Religiositas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (Bawono, 2014: 296).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga.

Ibu rumah tangga, menurut Kartono (2011: 18) merupakan perempuan yang hampir dari keseluruhan waktunya digunakan untuk mengajarkan serta memelihara anak-anaknya dengan pola asuh yang benar

Menurut Dwijayanti (1999) dalam (Alfons dkk, 2017: 10) arti ibu rumah tangga adalah wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya

dirumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum. Perempuan yang mengurus seluruh keperluan rumah tangga, seorang istri yang pekerjaan utamanya adalah mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga dan tidak bekerja di kantor. Pada umumnya seorang perempuan yang disebut ibu rumah tangga memang total mengurus rumah tangga dan tidak bekerja di luar rumah. Begitu pula jika merujuk pada jenis pekerjaan yang terdapat di KTP, seorang perempuan yang bekerja di kantor walaupun ia sudah menikah dan memiliki anak, pekerjaannya pada KTP adalah karyawan. Berbeda jika seorang perempuan yang total mengurus rumah tangga dan tidak bekerja di luar rumah, pekerjaannya pada KTP adalah ibu rumah tangga.

Menurut peneliti, ibu rumah tangga adalah seorang perempuan yang mendedikasikan hampir seluruh waktunya dirumah, berperan sebagai istri, sekaligus ibu yang kesehariannya bertugas mengurus rumah tangga, termasuk didalamnya mengurus pekerjaan rumah tangga, menyiapkan keperluan keluarga sehari-hari, serta merawat dan mendidik anak dan tidak bekerja di kantor atau diluar rumah, dibuktikan dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga didalam Kartu Tanda Pengenal (KTP).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian majelis adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata Majelis dalam kalangan ulama adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama Islam (2008: 859).

Adapun kata ta'lim adalah pengajaran, jadi menurut arti dan pengertian diatas, istilah majelis ta'lim adalah suatu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri tau aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah, manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Konversi adalah suatu perubahan dari suatu sistem ke sistem lainnya yang lebih baik. Pengertian konversi sebenarnya cukup banyak, apalagi jika disandingkan dengan kata lainnya.

Madrasah Diniyah merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat dan keinginan masyarakat tentang pendidikan agama. Tujuan utama dari madrasah diniyah ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menguasai pengetahuan agama islam, yang dibina oleh kementerian agama (Fauzi, 2016: 160).

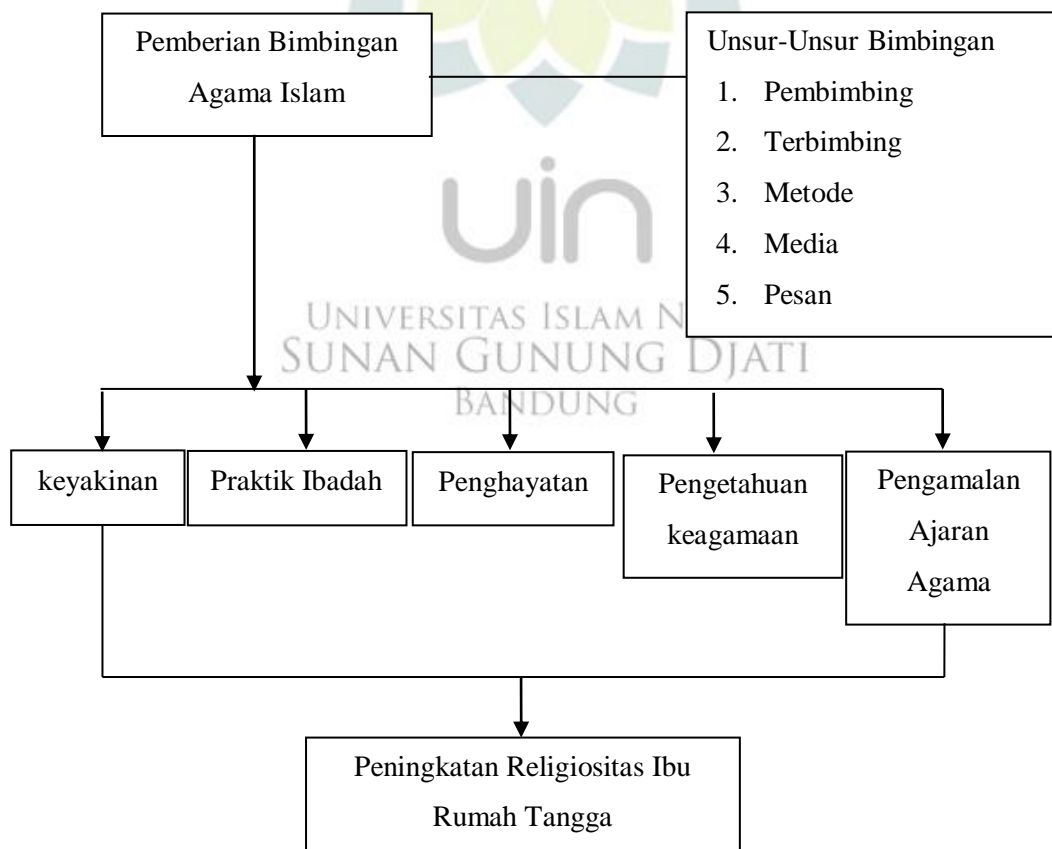
Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Konversi Diniyah adalah suatu bentuk perubahan sistem majelis taklim konvensional pada umumnya, Majelis Taklim Konversi Diniyah adalah majelis taklim yang didalamnya terdapat pengajaran seperti pada madrasah diniyah, yaitu penyuluh agama atau pembimbing menyampaikan ceramah tetapi dengan materi dan metode yang lebih terstruktur, dengan

evaluasi kepada jamaah berupaujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Kesimpulan dari beberapa uraian diatas adalah bahwa pembelajaran atau bimbingan Agama Islam yang dilaksanakan di MTKD Al-ikhlas ditekankan pada upaya pemahaman ibu-ibu jamaah majelis taklim terhadap ajaran agama Islam serta berupaya untuk menumbuhkan kesadaran beragama agar dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini memudahkan untuk mengendalikan kegiatan penelitian.



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung tepatnya di Majelis Ta'lim Konversi Diniyah Al-Ikhlas, Jalan Soekarno Hatta B5 No.14 RT 02 RW 09 Komplek Bumi Panyileukan. Yang menjadi sasaran penelitian yaitu pembimbing dan ibu rumah tangga yang menjadi peserta didik di MTKD Al-Ikhlas.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan subjektif (fenomenologis atau interpretif). Dilihat dan diteliti berdasarkan fenomena yang terjadi di MTKD Al-Ikhlas yaitu mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiositas ibu rumah tangga.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomenan secara mendalam, rinci, dan tuntas (Moeloeng, 2004: 11)

Dengan metode ini diharapkan mampu memperoleh gambaran mengenai bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Majelis Taklim

Konversi Diniyah Al-Ikhlas Panyileukan dalam meningkatkan Religiositas ibu rumah tangga.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam fokus penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Proses bimbingan Agama Islam untuk meningkatkan religiositas ibu rumah tangga yang dilakukan di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlak Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
- 2) Hasil bimbingan Agama Islam untuk meningkatkan religiositas ibu rumah tangga di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlak Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diteliti, sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber yang diwawancarai yaitu pembimbing dan jamaah majelis taklim yang mengikuti bimbingan Agama Islam.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berisi informasi mengenai bimbingan Agama Islam di MTKD Al-Ikhlak.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dari penelitian ini terdiri dari pengurus dan beberapa pembimbing Agama Islam di MTKD Al-Ikhlas. Sedangkan yang menjadi unit analisisnya adalah ibu rumah tangga yang merupakan jamaah di MTKD Al-Ikhlas Panyileukan.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti melihat dari segi keterlibatan informan tersebut dalam kegiatan bimbingan Agama Islam di MTKD Al-Ikhlas yang sesuai dengan fokus penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam penelitian untuk memperoleh data-data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Teknik Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengamati kondisi objektif di MTKD Al-Ikhlas. Observasi yang dilakukan yakni untuk mengetahui kegiatan bimbingan Agama Islam di MTKD Al-Ikhlas yang meliputi materi yang disampaikan pembimbing, media dan metode yang digunakan pembimbing untuk

meningkatkan religiositas kalangan ibu rumah tangga yang merupakan jamaah di MTKD Al-Ikhlas.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan secara lisan kepada pihak yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian yaitu ditujukan kepada pengurus sekaligus pembimbing Agama Islam di MTKD Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan untuk mendapatkan data tentang proses dan hasil bimbingan Agama Islam untuk meningkatkan religiositas ibu rumah tangga.

c. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini dengan angket terstruktur tertutup yaitu pertanyaan yang disusun dengan menyediakan alternatif jawaban. Sehingga responden dapat memilih jawaban yang sesuai dengan kondisinya. Selain itu, angket diisi dalam rangka untuk mencocokkan data hasil observasi dan wawancara. Oleh karena itu, angket ini dijadikan sumber untuk menggali lebih jauh mengenai hal yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan Agama Islam untuk meningkatkan religiositas ibu rumah tangga di MTKD Al-Ikhlas Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, sehingga peneliti menggunakan paradigma kuantitatif untuk melengkapi data hasil penelitian. kedua pendekatan tersebut dapat digunakan apabila desainnya adalah memanfaatkan satu paradigma, sedangkan paradigma lainnya hanya sebagai pelengkap saja. Pendapat ini sama dengan apa

yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss, yaitu bahwa dalam banyak hal, kedua bentuk data tersebut diperlukan, bukan kuantitatif menguji kualitatif, melainkan kedua bentuk tersebut digunakan bersama dan, apabila dibandingkan, masing-masing dapat digunakan untuk keperluan menyusun teori (Solikhah, *Jurnal KOMUNIKA*, 10, Juli-Desember 2016: 342-362).

Berikut ini rumus presentase yang digunakan untuk memperoleh data dari angket yang sudah disebarakan kepada ibu rumah tangga jamaah MTKD AL-Ikhlas:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Jumlah jawaban

N = Jumlah responden (Sudijono, 2009 : 22).

Menurut Creswell (2010: 313), strategi ini dapat menggabungkan data yang digunakan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan *interview* terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif lalu diikuti dengan data kuantitatif dalam hal ini menggunakan survei melalui angket.

d. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data lembaga, data pembimbing, data jamaah, di MTKD Al-Ikhlas Panyileukan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Keabsahan data ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas digunakan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar belakang penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpijak pada pendapat Emzir (2012: 129-133) yakni berupa pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi, serta penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara, angket, serta dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan setelah observasi dilakukan, karena dari observasi kita bisa mendapatkan gambaran (data mentah) setelah itu barulah pemokusan

penyederhanaan data dilakukan dengan memfokuskan pada rumusan masalah dan tujuan yang akan di capai penelitian.

c. Kategorisasi Data

Pada tahap ini, data yang sudah di fokuskan disusun dalam satuan-satuan data yang dihasilkan dalam proses pengumpulan data untuk mengkategorisasikan. Pada penelitian ini data yang sudah dikategorisasikan adalah data pembimbing, data terbimbing atau jamaah, materi, metode dan teknik yang digunakan dalam bimbingan Agama Islam di MTKD Al-Ikhlas, serta hasil bimbingan Agama Islam untuk meningkatkan religiositas ibu rumah tangga di MTKD Al-Ikhlas.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari rangkaian penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, kesimpulan yang dipaparkan berupa proses serta hasil bimbingan Agama Islam untuk meningkatkan religiositas Ibu Rumah Tangga di MTKD AL-Ikhlas Panyileukan.